

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan manusia di zaman sekarang tidak bisa terhindar dari keberagaman. Hidup dalam keberagaman mengandaikan hidup yang kaya akan relasi sosial. Keberagaman yang diharapkan setiap orang demi terciptanya relasi sosial yang baik ialah saling mendukung dan menghormati perbedaan-perbedaan yang ada, baik secara fisik maupun secara psikis, dan perspektif maupun persepsi tentang suatu objek yang ada di tengah keberagaman. Mengutip Carmelo Dotolo, Petrus Dori Ongen menegaskan bahwa perbedaan itu menyangkut sudut pandang hidup atau filosofi.¹ Kedua sudut pandang ini memiliki perberbedaan, di mana sudut pandang hidup lebih bersifat pragmatis, sedangkan sudut pandang filosofis bersifat reflektif. Kendati demikian, keduanya tetap saling berhubungan dalam beberapa cara yang signifikan, seperti pengalaman individu kerap kali menjadi dasar bagi pertanyaan filosofis yang mendalam. Misalnya, ketika seseorang menghadapi tantangan seperti menjadi objek tindakan diskriminasi rasial, orang tersebut mulai bertanya tentang keadilan atau makna penderitaan.

Dalam kaitannya dengan hidup di tengah keberagaman, manusia seharusnya sadar bahwa ada sebuah sikap yang dapat ditunjukkan untuk hidup dalam keberagaman yang diharapkan oleh semua orang demi terciptanya relasi sosial yang baik. Sikap yang dimaksudkan adalah sikap ramah. Sikap ramah dikenal oleh semua kebudayaan di dunia. Seseorang dikatakan berbudaya bilamana orang itu bersikap ramah, bersahabat, tahu sopan santun, memiliki rasa hormat, dan penuh penghargaan terhadap orang lain.²

Kendati demikian, dewasa ini terdapat sebuah kenyataan dengan situasi yang tidak akan pernah bisa terelakkan dalam keberagaman, yaitu kenyataan masyarakat yang tumbuh dan berkembang dalam situasi yang multikultural. Situasi yang multikultural dilatarbelakangi oleh berbagai perbedaan. Berbagai

¹ Petrus Dori Ongen, *Dipanggil untuk Ramah dalam Keberagaman* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2021), hlm. 20.

² *Ibid.*, hlm. 1.

perbedaan yang ada menjadi tidak tersamarkan, sehingga semua perbedaan perlu dipahami sebagai hal yang lumrah dan menjadi satu keniscayaan. Semua perbedaan tentunya membutuhkan pengakuan, penerimaan, dan perlakuan dengan respek dan rasa hormat yang sama dari yang lain.³ Ketika kebutuhan-kebutuhan itu tidak terpenuhi, maka tidaklah mengherankan bahwa konflik akan tumbuh menjadi ajang perpecahan dalam keberagaman yang multikultural. Dalam situasi yang menegangkan ini, pihak yang tidak memberikan pengakuan, penerimaan, dan perlakuan dengan respek dan rasa hormat yang setara adalah pihak yang kuantitasnya mendominasi pihak minoritas atau pihak yang menjalankan kekuasaannya dengan sewenang-wenang untuk menjatuhkan pihak lain. Pihak yang dominan atau yang berkuasa memiliki tujuan semata untuk memenuhi kepentingan berdasarkan motif atau intensi yang ingin dicapai. Melalui ketimpangan sosial seperti ini, terjadilah konflik sekaligus ajang perpecahan. Konflik sekaligus ajang perpecahan yang masih marak terjadi dan bahkan dipraktikkan akhir-akhir ini adalah diskriminasi rasial.

Diskriminasi rasial adalah sebuah praktik atau tindakan yang merusak nilai dan nama baik kemanusiaan. Praktik atau tindakan tersebut dilakukan secara tidak adil dan kurang baik kepada seseorang atau sekelompok orang karena ada perbedaan ras di mana mereka tinggal bergandengan dengan ras yang mayoritas atau ras yang unggul kekuatannya. Diskriminasi rasial merupakan salah satu masalah krusial yang isunya masih hangat diperbincangkan dan bahkan masih dipraktikkan di berbagai tempat di dunia saat ini. Indikasi maraknya persoalan seperti ini dapat diketahui dengan mudah lewat media massa. Dalam beberapa tahun terakhir misalnya, media cetak dan *media online* sering menyajikan dan menyoroti berita-berita seputar kasus diskriminasi rasial yang terjadi di berbagai belahan dunia.⁴

³ *Ibid.*, hlm. 20.

⁴ Beberapa contoh kasus diskriminasi rasial yang paling dominan disoroti di media massa beberapa tahun terakhir, misalnya kasus diskriminasi rasial terhadap George Floyd, seorang warga kulit hitam di Minneapolis, Amerika Serikat (Bdk. Miranti Kencana Wirawan, “Kematian George Floyd dan Warga Kulit Hitam Lain di AS yang Picu Kerusuhan Besar”, dalam *Kompas.com*, <https://www.kompas.com/global/read/2020/05/30/122015970/kematian-george-floyd-dan-warga-kulit-hitam-lain-di-as-yang-picu?page=all>, diakses pada 11 November 2024), kasus diskriminasi rasial terhadap warga Cina di Australia (Bdk. Miranti Kencana Wirawan, “2 Pelajar Asal China di Australia Dipukuli dan Alami Diskriminasi Rasial”, dalam *Kompas.com*, <https://www.kompas.com/global/read/2020/04/18/110000270/2-pelajar-asal-cina-di-australia-dipukuli-dan-alami-diskriminasi-rasial?page=all>, diakses pada 11 November 2024), kasus diskriminasi rasial terhadap

Berbagai kasus diskriminasi rasial yang diangkat di media massa memiliki kategorisasi, kekhasan, dan motif yang bervariasi berdasarkan situasi, konteks, dan latar belakangnya tersendiri. Berbagai tanggapan berupa kritik dan penolakan atau bahkan kecaman dari berbagai pihak yang mengatasnamakan kemanusiaan dan keadilan mulai menyoroti kasus-kasus diskriminasi rasial yang masih dipraktikkan hingga saat ini di berbagai belahan dunia ini. Dengan adanya kecaman maka sejumlah alasan rasional pun dihadirkan demi mengembalikan harkat dan martabat manusia yang setara, menciptakan keberagaman hidup yang toleran satu dengan yang lain, dan menegakkan kembali keadilan. Mengutip Hegel, Pius Pandor menulis, “*fiat iustitias nec pereat mundus*”, keadilan harus ditegakkan agar dunia tidak hancur binasa.⁵

Tindakan diskriminasi rasial merupakan salah satu tindakan yang menyimpang dari keberagaman yang sederajat, toleransi, persatuan, keadilan dan saling menghormati. Tindakan diskriminasi rasial yang sampai saat ini masih saja dipraktikkan, menghantarkan para peneliti untuk mengeksplorasi tindakan tersebut di berbagai bidang. Salah satu bidang yang marak merepresentasikan tindakan diskriminasi rasial adalah industri hiburan, khususnya dalam perusahaan televisi, bioskop, dan *platform streaming*. Terdapat beberapa tayangan atau film yang mengangkat isu diskriminasi rasial, di antaranya ialah “12 Years a Slave”(2013), “Django Unchained” (2012), dan “The Help” (2011).⁶

Dalam tulisan ini, penulis mengeksplorasi tindakan diskriminasi rasial yang diangkat dalam perusahaan televisi *Toei Company*. Perusahaan televisi *Toei Company* memiliki *Toe Animation*. *Toei Animation* adalah studio animasi Jepang yang memproduksi serial-serial TV dan film *anime*.⁷ *Toei Animation*

sejumlah mahasiswa asal Papua di Surabaya, Semarang, dan Malang, Indonesia (Bdk. Surya Anta, “Kronologi Pengepungan Asrama Papua Surabaya Versi Mahasiswa”, dalam *CNN Indonesia*, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190819072043-20-422556/kronologi-pengepungan-asrama-papua-di-surabaya-versi-mahasiswa>, diakses pada 11 November 2024).

⁵ Pius Pandor, *Ex Latina Claritas: Dari Bahasa Latin Menuju Kejernihan* (Jakarta: Obor, 2010), hlm. 153.

⁶ Ardian Widjaja, “Representasi Resistensi Rasisme dalam Film *12 Years a Slave*” (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro, Semarang, 2016), hlm. 1. Ketiga film ini sama-sama merepresentasikan isu sosial rasisme secara eksplisit dan penuh emosional.

⁷ *Anime* merupakan sebuah istilah yang berasal dari kata “animation” dalam bahasa Inggris, yang digunakan di Jepang untuk merujuk pada semua bentuk animasi, baik yang berasal dari Jepang maupun luar negeri. Namun, secara internasional, istilah *anime* biasanya mengacu pada animasi

memproduksi *anime One Piece* yang diadaptasi dari *manga*⁸ *One Piece* karya Eiichiro Oda. Eiichiro Oda adalah pencipta *anime One Piece* sekaligus *mangaka*⁹ Jepang yang terkenal di seluruh dunia berkat kesuksesan *manga One Piece* yang diminati di berbagai kalangan sehingga tidak mengherankan bahwa *anime One Piece* meskipun populer di Asia, *anime* ini juga memiliki audiens global yang beragam. *Anime One Piece* adalah salah satu tayangan yang mengangkat isu diskriminasi rasial. Isu ini diangkat dalam *arc*¹⁰ *Fishman Island*, di mana pada *arc* ini penulis merepresentasikan diskriminasi rasial dengan menggunakan metode analisis semiotika dari Roland Barthes.

Anime One Piece merupakan *anime* yang diadaptasi dari *manga One Piece* karya Eiichiro Oda. *Anime One Piece* diproduksi oleh Toei Animation di Jepang. *Anime* ini juga merupakan karya Eiichiro Oda yang berkembang sejak tahun 1999 dan populer di berbagai kalangan. *Anime One Piece* pertama kali tayang pada 20 Oktober 1999 di Fuji Television. Dua tahun sebelum itu, yaitu pada tahun 1997 *anime* ini didahului *manga* yang diserialkan di majalah *Weekly Shonen Jump* milik *Shueisha* hingga saat ini. Sama halnya dengan *manga One Piece*, *anime One Piece* masih berlangsung hingga saat ini.¹¹ *One Piece* bercerita tentang petualangan sekelompok bajak laut dengan nama Mugiwara (Topi Jerami) dalam mencari harta karun terbesar dunia yang disembunyikan di suatu tempat

yang diproduksi di Jepang dan memiliki gaya visual serta narasi khas. Bdk. Kyle Deguzman, "What is Anime Origins, Evolution and Modern Examples", dalam *Studio Binder*, <https://www.studiobinder.com/blog/what-is-anime-definition-examples/>, diakses pada 29 November 2024.

⁸ *Manga* adalah gaya komik dan novel grafis yang berasal dari Jepang. Kata *manga* secara harfiah berarti "gambar tidak disengaja" dalam bahasa Jepang, tetapi istilah ini digunakan untuk merujuk pada komik Jepang secara umum. *Manga* memiliki ciri khas berupa seni yang sangat unik dalam komik, termasuk karakter dengan ekspresi yang kuat, mata besar, latar belakang yang detail, dan teknik penceritaan yang dinamis. Bdk. <https://dictionary.langeek.co/en-ID/word/113293?entry=manga>, accessed November 29, 2025.

⁹ *Mangaka* adalah istilah bahasa Jepang yang merujuk pada orang yang menggambar *manga*. *Mangaka* tidak hanya menggambar, tetapi juga sering menjadi penulis cerita dan pencipta karakter dalam *manga* tersebut. Bdk. "Mengenal Mangaka: Definisi Tokoh, dan Cara Menjadi" dalam *Blog MySkill* <https://blog.myskill.id/tips-karir/mengetahui-impian-sebagai-mangaka-dan-tipsnya/>, diakses pada 29 November 2025.

¹⁰ *Arc* merupakan suatu satuan yang digunakan yang dipakai untuk mengelompokkan beberapa bagian cerita yang mempunyai fokus cerita tertentu dalam *anime* atau *manga*. Dalam *anime*, rentetan episode dalam suatu season terdapat beberapa episode yang berfokus pada pembahasan suatu masalah, inilah yang disebut dengan *arc*. Bdk. Valentina Citra, "Apa Arti/Padanan Kata Arc di Manga dan Anime?" dalam <https://id.quora.com/Apa-arti-padanan-kata-Arc-di-manga-dan-anime/answer/Valentina-Citra?ch=15&oid=185170931&sh...>, diakses pada 29 November 2024.

¹¹ "Toe Animation" dalam *Fandom*, https://onepiece.fandom.com/id/wiki/Toei_Animation, diakses pada 29 November 2024.

oleh Gold D. Roger, si raja bajak laut. Harta karun tersebut disembunyikan di suatu pulau tersembunyi yang belakangan diketahui pulau itu bernama Raftel (Laugh Tale). Harta karun misterius itu bernama One Piece. Kelompok bajak laut Mugiwara memiliki rasa juang yang tinggi dalam mencari dan menemukan One Piece. Dalam perjuangan dan petualangan mencari One Piece kelompok bajak laut Mugiwara selalu dihadapkan dengan banyak rintangan dan dipertemukan dengan kenyataan dunia bajak laut yang keji, berlaku tak adil, dan bahkan menindas masyarakat yang lemah atau masyarakat minoritas.

Berhadapan dengan kenyataan ketidakadilan dalam bentuk penindasan yang diciptakan oleh pemerintah dunia dan bajak laut yang keji, kelompok bajak laut Mugiwara melawan oknum-oknum tersebut. Perlawanan tersebut mereka lakukan semata karena keberpihakan mereka pada orang-orang yang teraniaya. Dalam *anime One Piece*, plot ceritanya cenderung memunculkan konfrontasi antara pihak pemerintah dunia yang diwakilkan oleh Marine (Angkatan Laut) dan *Shichibukai*¹² dengan kelompok bajak laut Mugiwara. Tidak jarang juga kelompok bajak laut Mugiwara bertikai dengan bajak laut yang memiliki poster buronan tinggi yang dikeluarkan oleh Marine. Bajak laut dengan poster buronan yang tinggi dan sangat berbahaya di dunia *One Piece* adalah *Yonkou*¹³. Siapapun bajak laut yang ingin menjadi *Yonkou*, maka bajak laut tersebut harus mengalahkan *Yonkou* sebelumnya.

Salah satu plot *anime One Piece* yang menunjukkan konfrontasi demi perlawanan atas ketidakadilan dan demi keberpihakan pada orang-orang yang dipandang rendah dan teraniaya dapat disaksikan dalam *arc Fishman Island* (Pulau Manusia Ikan). *Arc* ini menceritakan tentang petualangan Monkey D. Luffy (Tokoh utama dalam *anime One Piece* sekaligus kapten kelompok bajak laut Mugiwara) dan kelompok bajak laut Mugiwara di Pulau Manusia Ikan. *Arc*

¹² *Shichibukai* adalah sebutan untuk tujuh bajak laut yang beraliansi dengan Pemerintah Dunia dan Angkatan Laut dalam serial *anime One Piece*. Mereka dibebaskan dari hukuman karena kekuatannya, namun juga diikat oleh perintah dan kewajiban tertentu kepada Pemerintah Dunia. Bdk. Arya Nenggala, “7 Anggota Schichibukai yang keluar sebelum dibubarkan dalam One Piece”, dalam *IDN Times*, <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/arya-nenggala/anggota-shichibukai-yang-keluar-sebelum-dibubarkan-di-one-piece-c1c2>, diakses pada 29 November 2024.

¹³ *Yonkou* merupakan sebutan untuk empat kapten bajak laut termasyhur dengan kekuatan besar yang masing masing mereka miliki di dunia *One Piece*. Bdk. https://onepiece.fandom.com/wiki/Four_Emperors, diakses pada 29 November 2024.

ini mengambil latar tempat di sebuah pulau yang terletak di dasar laut dan dihuni oleh manusia ikan. *Arc* ini memiliki 49 episode, yaitu episode 523 sampai dengan episode 541 dan selanjutnya dari episode 543 sampai dengan episode 574 dengan masing-masing episode memiliki durasi 20-an menit. Dalam *arc* ini, kelompok yang dipandang rendah dan sering teraniaya dan bahkan dijadikan budak oleh *Tenryūbito*¹⁴ adalah *Fishman* (Manusia ikan atau dalam *One Piece* dikenal sebagai ras hibrida antara manusia dan ikan yang berciri-ciri ikan namun mempunyai kaki dan sirip). *Fishman* memiliki sejumlah sifat unik, yang terlihat mulai dari penampilan mereka yang khas, kekuatan fisik kuat, hingga perawakan mereka yang luar biasa jika dibandingkan dengan ras normal atau manusia lainnya, namun mereka tidak termasuk himpunan ras raksasa dalam *One Piece*.¹⁵

Tulisan ini mengangkat *arc Fishman Island anime One Piece* karya Eiichiro Oda sebagai representasi diskriminasi rasial, atau dengan kata lain pada tempat yang pertama, penulis menganalisis representasi diskriminasi rasial dalam *arc Fishman Island anime One Piece* menggunakan metode analisis semiotika dari Roland Barthes. Plot dari *arc* ini memberikan banyak tanda dan makna untuk merepresentasikan diskriminasi rasial. Teori semiotika Roland Barthes memprioritaskan tiga pilar pemikiran yang menjadi pusat dari analisisnya, yaitu makna denotatif, konotatif, dan mitos. Ketiga pilar pemikirannya itu dipakai penulis untuk menemukan tanda dan makna yang merepresentasikan diskriminasi rasial dalam kelas narasi *anime One Piece*, terlebih khusus dalam *arc Fishman Island*. Diskriminasi rasial yang direpresentasikan dalam *arc* ini ditandai dengan ketiadaan pengakuan dari Bangsaawan Dunia terhadap ras manusia ikan, adanya stereotip buruk yang diberikan oleh ras manusia daratan terhadap ras manusia ikan, dan sebaliknya stereotip buruk yang diberikan oleh ras manusia ikan terhadap ras manusia daratan, serta ketiadaan pengangkatan ras manusia ikan

¹⁴ *Tenryūbito* dalam bahasa Jepang berarti "Naga Surgawi" atau "Naga Langit", dan merujuk pada kelompok bangsaawan yang tinggal di Mary Geoise, tempat yang dijadikan sebagai pusat pemerintahan dunia di dunia *One Piece*. Mereka dianggap sebagai ras yang paling berkuasa dan dilindungi oleh pemerintahan dunia, dengan hak istimewa yang sangat besar. Bdk. "Mengenal *Tenryūbito*, Kelompok Terkuat di *Serial One Piece*", dalam *Kumparan*, [¹⁵ \[https://onepiece.fandom.com/wiki/Fish-Man_Island_Arc\]\(https://onepiece.fandom.com/wiki/Fish-Man_Island_Arc\), diakses pada 29 November 2024.](https://m.kumparan.com/berita-hari-ini/mengenal-tenryubito-kelompok-terkuat-di-serial-one-piece-1zxIz5zEQHr#:~:text=Dalam%20bahasa%20Jepang%2C%20tenryubito%20diartikan,sangat%20dilindungi%20oleh%20pemerintahan%20dunia, diakses pada 29 November 2024.</p></div><div data-bbox=)

menjadi bagian dari pemerintahan dunia. Selain itu dalam *arc* ini, tindakan diskriminasi rasial tidak hanya dipraktikkan oleh ras manusia daratan terhadap ras manusia ikan, tetapi juga dipraktikkan oleh ras manusia ikan terhadap ras manusia daratan sebagai ungkapan dendam atau kebencian yang mendalam atas masa lalu kelam yang dialami dan dirasakan oleh ras manusia ikan. Maka dari itu melalui tanda-tanda tersebut, analisis representasi diskriminasi rasial akan diuraikan oleh penulis dalam tabel peta tanda Roland Barthes berdasarkan deskripsi beberapa adegan terkait. Kemudian dari pada itu, penulis akan melakukan pencarian makna denotasi, makna konotasi dan mitos dalam tabel analisis beberapa adegan tersebut sembari memperhatikan kaidah dan penerapan metode analisis semiotika Roland Barthes.

Tema diskriminasi rasial yang diangkat dan dianalisis representasinya dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes ini hemat penulis sangatlah relevan dengan keberagaman yang ada dalam suatu masyarakat. Fokus utama penulis dalam tulisan ini adalah keberagaman dalam suatu komunitas formasi. Keberagaman yang ada dalam suatu komunitas dapat mencakup berbagai aspek yang memperkaya interaksi sosial dan budaya dalam komunitas itu sendiri. Salah satu komunitas formasi yang kaya akan interaksi sosial dan budaya dari berbagai aspeknya ialah komunitas Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero, Maumere, Flores, NTT. Komunitas Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero memiliki banyak anggota dengan keberagaman budaya yang tentunya unik. Keberagaman ini mencakup perbedaan dari berbagai aspek, seperti bahasa, dialeg, latar belakang ekonomi, mentalitas, suku, ras, warna kulit, etnis, status sosial, dan bahkan sudut pandang hidup atau filosofi yang berbeda.

Dalam *Protokol Visitasi Jenderal SVD Ende* yang diselenggarakan pada tanggal 14 Agustus hingga 10 September 2022, kehidupan interkultural di komunitas-komunitas yang ada di Provinsi SVD Ende, termasuk di komunitas Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero secara kasat mata tetap memperlihatkan karakter internasional dari Serikat Sabda Allah (SVD).¹⁶ Dengan demikian dapat

¹⁶ SVD, "Protokol Visitasi Jenderal SVD IDE 14 Agustus - 10 September 2022", *Nama Kita Adalah Misi Kita: Setia kepada Sang Sabda, Bersatu dengan Umat-Nya*, (Provinsi SVD Ende, 2022), hlm. 18.

dipahami bahwa keberagaman budaya di Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero sangat nyata kelihatan sehingga memungkinkan semua orang yang berdiam dalam komunitas ini yang adalah orang Kristen Katolik dapat bertumbuh dan berkembang dalam mentalitas interkultural sebagai suatu panggilan yang ramah di tengah keberagaman komunitas, dan masyarakat luas.¹⁷

Komunitas Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero memiliki banyak anggota, di antaranya adalah para imam, calon imam, dan biarawan Serikat Sabda Allah (SVD). Selain itu ada biarawati Suster Misi Abdi Roh Kudus (SSpS), serta para karyawan dan karyawan yang bekerja dan tinggal di dalam komunitas. Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero adalah seminari terbesar saat ini dalam Gereja Katolik di dunia. Seminari ini berfungsi sebagai pusat pendidikan bagi calon imam dan biarawan misionaris dari Serikat Sabda Allah (SVD).¹⁸ Calon imam dan bruder atau biarawan yang sedang dididik atau dibimbing dalam sebuah seminari menengah maupun seminari tinggi atau dalam suatu biara disebut formandi.

Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero adalah sebuah lembaga formasi. Sebagai lembaga formasi, seminari ini memiliki formator atau pembimbing yang memiliki tugas utama untuk mendidik, membimbing, sekaligus membentuk calon imam masa depan menjadi pribadi yang utuh, bermutu, dan berintegritas. Maka dari itu para formandi harus memiliki sikap layaknya seorang yang berbudaya. Seorang formandi harus bersikap ramah, bersahabat, tahu sopan santun, memiliki rasa hormat, dan penuh penghargaan terhadap orang lain.¹⁹ Formasi tidak ada begitu saja karena formasi perlu dibuat dalam sebuah proses, termasuk formasi bagi para calon imam dan biarawan di Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero yang perlu dibuat dalam sebuah proses. Tentang proses formasi di Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero Maximus Manu menulis demikian:

Proses formasi merupakan suatu proses yang sangat esensial dalam kehidupan religious misioner. Program-program formasi yang disusun haruslah diatur sedemikian rupa sehingga menyentuh seluruh aspek kepribadian seseorang. Dewasa ini ada banyak tantangan dan godaan, kemajuan dan

¹⁷ Petrus Dori Ongen, *Dipanggil untuk Ramah dalam Keberagaman*, op. cit., hlm. 21

¹⁸ Paul Budi Kleden, "Sejarah Singkat Ledalero", dalam Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero, <https://www.seminariledalero.org/sejarah-singkat>, diakses pada 16 Desember 2024.

¹⁹ Petrus Dori Ongen, *Dipanggil untuk Ramah dalam Keberagaman*, loc. cit.

perkembangan yang mempengaruhi pola hidup para calon imam kita. Karena itu keseimbangan dalam aspek-aspek seperti fisik, kognitif, spiritual, emosi, dan sosial perlu dijaga agar formandi semakin hari semakin menjadi pribadi yang integral.²⁰

Proses formasi di Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero berlangsung sejak berdirinya seminari ini hingga saat ini. Sejarah berdirinya Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero harus dipahami dalam hubungan erat dengan anjuran Konsili Trente (1545-1563) yang menekankan pentingnya lembaga seminari sebagai tempat pembinaan calon imam. Pada masa itu, Konsili Trente lebih menitikberatkan pada pembukaan seminari di Eropa, sebagai asal para misionaris yang bertugas di berbagai daerah misi. Setelah Perang Dunia I, pengiriman misionaris dari Eropa ke wilayah lain menjadi sangat sulit. Kondisi ini memotivasi Paus Benediktus XV (masa kepemimpinan: 1914-1922) untuk mengeluarkan dokumen misi berjudul *Maximum Illud* (30 November 1919). Dokumen ini mengimbau agar para misionaris mendirikan seminari di tanah misi guna mendidik calon imam dari kalangan masyarakat lokal. Dalam upaya menindaklanjuti himbauan Paus tersebut, para uskup di Hindia Belanda dalam pertemuan pertama mereka di Jakarta tahun 1924 merekomendasikan pendirian seminari kecil di wilayah Sunda Kecil, selain seminari kecil Muntilan yang telah didirikan oleh misionaris Jesuit sejak 1913. Mgr. Arnoldus Verstraelen, SVD, uskup Sunda Kecil saat itu, menanggapi serius usulan ini, yang diwujudkan dengan berdirinya seminari kecil di Sikka pada 2 Februari 1926, dengan P. Franz Cornelissen, SVD sebagai rektor pertama. Seminari ini kemudian dipindahkan ke Todabelu (Mataloko) pada 15 September 1929. Sebagai lembaga formasi dan pendidikan formal, seminari tinggi mulai mengadakan perkuliahan filsafat pada Agustus 1932 yang diajarkan oleh P. Cornelius Molenaar, SVD, sehingga secara historis pendidikan tinggi di seminari ini dimulai pada tahun tersebut. Meskipun sempat terhenti selama tiga tahun, kuliah filsafat dilanjutkan kembali pada 16 Agustus 1935 setelah para novis angkatan pertama menyelesaikan masa novisiat. Kuliah teologi (Teologi Moral) pertama kali diberikan pada 6 Oktober 1936. Setelah beberapa tahun proses formasi berjalan di Todabelu, Pater Regional

²⁰ Maximus Manu, "Meneropong Kehidupan Psiko-Emosional Formandi di Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero", *Jurnal Ledalero*, 12:2 (Ledalero, Desember 2012), hlm. 353.

Sunda Kecil (P. J. Bouma, SVD) bersama Dewannya berpendapat bahwa novisiat dan skolastikat di Todabelu sebaiknya dipindahkan ke lokasi yang lebih representatif. Lokasi yang dipilih adalah bukit yang dikenal angker, Ledalero, yang terletak dekat Nita, Kabupaten Sikka. Dalam bahasa Sikka, “Leda” berarti bukit dan “Lero” berarti matahari, sehingga Ledalero dapat diartikan sebagai bukit tempat matahari bersandar. Terkait pemindahan ini, persetujuan dari Takhta Suci untuk mendirikan Ledalero sebagai sebuah rumah biara dikeluarkan pada 5 Mei 1937. Berdasarkan keputusan tersebut, pada 20 Mei 1937, P. Wilhelm Gier, SVD, Wakil Superior General SVD saat itu, mewakili Superior General SVD (P. Josef Grendel, SVD), secara resmi mendirikan Seminari Tinggi Ledalero secara kanonik sebagai rumah biara yang bertugas mendidik calon imam. Persetujuan Takhta Suci mengenai pemindahan novisiat SVD dari Todabelu ke Ledalero diterbitkan pada 1 Juni 1937, dengan pengumuman resmi dilakukan pada 3 Juni tahun yang sama. Pada 28 Januari 1941, angkatan pertama dari seminari ini ditahbiskan menjadi imam. Ledalero tercatat sebagai seminari tinggi pertama di Indonesia yang menyelenggarakan pendidikan filsafat dan teologi secara lengkap bagi calon imam di dalam negeri.²¹

Proses formasi di Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero memiliki pencapaian kuantitas yang mengagumkan dan memiliki masa depan yang cerah dan penuh percaya diri, di mana saat ini tercatat pada tanggal 30 April 2025 terdapat 318 kandidat yang terbagi dalam sembilan unit dengan didampingi oleh dua formator di setiap unit. Sejak didirikan, rumah formasi Ledalero telah menghasilkan 6.324 alumni, diantaranya 21 uskup, 1.962 imam, dan 4.383 (69, 3%) kaum awam. Lebih dari 500 alumni tersebut bekerja sebagai misionaris di luar negeri.²²

Proses Formasi di Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero mengikuti tujuh aspek dasar, yaitu kerohanian, penghayatan kaul-kaul, psiko-emosional, hidup komunitas, semangat misioner, kehidupan akademis, dan kesehatan. Tujuan utama

²¹ Antonio Camnahas, “Sejarah Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero”, dalam *Repository IFTK Ledalero*, <http://repository.iftkledalero.ac.id/632/1/New%20Sejarah%20Singkat%20Seminari%20Tinggi%20Ledalero.pdf>, diakses pada 30 April 2025.

²² Ade Riberu, "Resmi! STFK Ledalero Beralih Nama Jadi Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif", <https://www.iftkledalero.ac.id/public/detail/resmi-stfk-ledalero-beralih-nama-jadi-institut-filsafat-dan-teknologi-kreatif>, diakses pada 30 april 2025.

serikat mengaplikasikan ketujuh aspek formasi tersebut dijelaskan dalam buku *Konstitusi dan Direktorium Serikat Sabda Allah* pada bagian ketiga, petunjuk pertama, yaitu “Tujuan dan Arah Pendidikan dan Pembentukan”.²³

Dalam petunjuk pertama, pada bagian ketiga buku *Konstitusi dan Direktorium Serikat Sabda Allah*, ada beberapa tujuan utama yang mengarah kepada formasi interkultural. Beberapa tujuan utama tersebut dijelaskan dalam nomor 504 Direktorium I dan 505. Dalam nomor 504 Direktorium 1 dijelaskan bahwa tujuan dari formasi yang mengarah kepada:

Keanekaragaman rencana-rencana dan jenjang pembentukan adalah membantu para formandi dalam menegaskan kesatuan panggilan religious-misioner Serikat Sabda Allah serta kekayaan yang dimiliki melalui kekhasan internasional Serikat Sabda Allah. Karena itu keanekaragaman yang ada dalam Serikat Sabda Allah hendaknya tidak dipandang sebagai sekat agar siap ditugaskan di mana saja.²⁴

Dalam konteks ini, interkultural dapat dipahami sebagai suatu bentuk usaha yang dapat dibuat oleh seorang formandi dalam membangun relasi yang lebih luas dengan budaya yang berbeda, di tempat di mana saja seorang formandi itu ditugaskan. Dengan bertindak demikian, sangatlah mungkin bagi formandi tersebut membangun sikap lintas batas di tempat di mana ia berada atau ditugaskan. Dalam hal ini sikap interkultural dapat dikembangkan melalui usaha mengkomunikasikan diri dengan kebudayaan yang ada di luar kebudayaannya sendiri.

Sementara itu dalam nomor selanjutnya buku tersebut, yaitu nomor 505 disebutkan juga tujuan utama proses formasi yang mengarah kepada formasi interkultural, di mana dari berbagai pengalaman bersama setiap formandi dimampukan untuk:

Bertumbuh dalam sikap saling memahami dan menunjukkan sikap minat terhadap tugas dan pelayanan yang ada dalam SVD. Dari kebersamaan itu setiap formandi perlu mengindahkan nilai-nilai pribadi, kebudayaan dan bangsa serta perbedaan-perbedaannya. Dengan demikian semua itu

²³ SVD, *Konstitusi dan Direktorium Serikat Sabda Allah*, (Percetakan Arnoldus: Ende, 2001), hlm. 103.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 106.

merupakan satu kesaksian yang hidup berdasarkan kesatuan dan keanekaragaman.²⁵

Bersikap interkultural berarti bersikap menerima, menghargai, memahami, dan terbuka terhadap perbedaan dari budaya yang ada di luar budaya seseorang. Setiap pengalaman bersama di komunitas atau di lingkungan mana pun para formandi perlu menumbuhkembangkan sikap interkultural. Upaya para formandi dalam menumbuhkembangkan sikap interkultural di tengah situasi hidup yang multikultural ialah menghindari prasangka, perpecahan dan bahkan konflik seperti diskriminasi rasial.

Sikap interkultural menjadi lebih nyata jika seorang formandi berjuang mengkomunikasikan dirinya dengan budaya yang ada di luar dirinya, sebab interkultural itu sendiri mencakup suatu pola interaksi tanpa batas, di mana nilai-nilai yang terkandung di dalam interaksi itu dapat dihidupi oleh seorang formandi. Selain itu, interkultural juga dapat dipahami sebagai suatu bentuk peralihan dari situasi hidup yang multikultural menuju pola hidup yang interkultural.²⁶ Tak terelakkan lagi bahwa situasi yang ada di lingkungan masyarakat multikultural manapun, termasuk di komunitas Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero memiliki keberagaman yang sangat mencolok sehingga dari keberagaman itu para formandi dituntut sikap menerima yang holistik atau menyeluruh dan tidak membatasi diri pada suatu aspek saja.²⁷ Dengan ini penulis dapat menegaskan kembali bahwa interkultural menjadi sebuah solusi dalam memerangi fenomena diskriminasi rasial.

Melalui tulisan ini, penulis ingin menampilkan kepada para pembaca tentang analisis representasi diskriminasi rasial dalam *arc Fishman Island anime One Piece* dengan menggunakan metode analisis semiotika dari Roland Barthes dan bagaimana tindakan diskriminasi rasial yang diilustrasikan dalam *anime* tersebut dilawan dengan sikap-sikap interkultural yang ada dalam proses formasi di Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero. Maka dari itu, penulis memberi judul skripsi

²⁵ *Ibid.*, hlm. 107.

²⁶ Hubertus Muda, "Mozaik-Mozaik Spiritualitas Misioner di Era Multikulturalisme: Paradigma Mengajar Menuju Paradigma Kesaksian Hidup", *Formasi Untuk Misi*, I (STKIP St. Paulus Ruteng – Anggota IKAPI, 2018), hlm. 77.

²⁷ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 312.

ini “Representasi Diskriminasi Rasial dalam *Arc Fishman Island Anime One Piece* dan Relevansinya terhadap Formasi Interkultural di Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero”.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah pokok yang dibahas dalam skripsi ini adalah bagaimana diskriminasi rasial yang digambarkan dalam *arc Fishman Island anime One Piece* memiliki relevansi dan dapat memberikan wawasan interkultural dalam formasi di Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero? Adapun beberapa masalah turunan yang dibahas dalam skripsi ini adalah: *pertama*, bagaimana representasi diskriminasi rasial dalam *arc Fishmand Island Anime One Piece*? *Kedua*, bagaimana menganalisis representasi diskriminasi rasial dalam *arc Fishman Island anime One Piece*? *Ketiga*, bagaimana memerangi fenomena diskriminasi rasial yang direpresentasikan dalam *arc* tersebut dan relevansinya bagi formasi interkultural di Seminari Ledalero?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan umum penulisan skripsi ini ialah menganalisis relevansi diskriminasi rasial yang digambarkan dalam *arc Fishman Island anime One Piece* dan sumbangannya bagi pembentukan wawasan interkultural pada rumah formasi di Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero. Sementara itu, tujuan-tujuan khusus yang hendak dicapai adalah: *pertama*, merepresentasikan atau menggambarkan fenomena diskriminasi rasial yang terkandung dalam *arc Fishman Island anime One Piece*. *Kedua*, menganalisis representasi tersebut menggunakan metode analisis semiotika dari Roland Barthes. *Ketiga*, memerangi fenomena diskriminasi rasial yang direpresentasikan dalam *arc* tersebut dan relevansinya bagi formasi interkultural di Seminari Ledalero. *Keempat*, memenuhi tuntutan akademis pada Institut Filsafat dan Terknologi Kreatif Ledalero agar dapat memperoleh gelar S1 Filsafat.

1.4 Metode Penulisan

Penulisan skripsi ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif atas data yang diperoleh lewat studi kepustakaan dengan menelaah berbagai sumber yang sah,

tepat dan sesuai dengan tema tulisan ini di perpustakaan kampus I IFTK Ledalero, dokumen-dokumen Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero, serial *anime One Piece* dan pangkalan data internet. Dalam upaya menelaah berbagai sumber itu, penulis memusatkan pencarian dan pengumpulan sumber-sumber primer yang membahas seputar *arc Fishman Island anime One Piece* karya Eiichiro Oda, wawasan interkultural, dan dokumen-dokumen Serikat Sabda Allah yang membahas formasi interkultural di Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero. Selain itu penulis tetap memfokuskan pencarian sumber-sumber yang membahas tentang diskriminasi rasial dan teori semiotika Roland Barthes. Pencarian dan pengumpulan berbagai jenis sumber informasi dari berbagai karya yaitu buku, kamus, ensiklopedi, dokumen, kosntitusi, artikel, manuskrip, jurnal, animasi dan pangkalan data internet guna memberikan pembahasan yang valid dan sesuai untuk mengulas dan mendukung agrumentasi seputar tema tulisan ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis membuat pemetaan dengan membaginya ke dalam lima bab:

Pada bab pertama, penulis menjelaskan tentang latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematik penulisan.

Bab kedua, terdiri dari beberapa bagian. Pada bagian yang pertama penulis memaparkan pemahaman tentang diskriminasi rasial. Selayang pandang tentang diskriminasi rasial akan dijelaskan penulis mulai dari term diskriminasi dan ras, model-model disriminasi rasial, potret sejarah dan persoalan diskriminasi rasial yang marak terjadi akhir-akhir ini di berbagai belahan dunia termasuk di Indonesia, jenis-jenis diskriminasi rasial, hingga kausalitas dalam diskriminasi rasial. Pada bagian kedua, penulis memberikan gambaran umum tentang teori semiotika dari Roland Barthes. Pada bagian terakhir, penulis menguraikan tentang wawasan interkultural yang perlu ditumbuhkembangkan sikapnya di tengah ancaman diskriminasi rasial terhadap keberagaman dan lingkungan yang multikultural serta dokumen-dokumen Serikat Sabda Allah yang membahas tentang interkulturalitas dalam SVD, terlebih khusus penulis menguraikannya dalam konteks formasi interkultural di seminari tersebut yang meliputi profil

singkat Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero dan model pendampingan interkultural yang diterapkan di komunitas Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero, seperti pembentukan unit campuran, dialog dan interaksi, serta kegiatan berbasis komunitas. Sementara itu, aspek utama formasi interkultural di Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero ditampilkan melalui dialog antarbudaya untuk menghargai perbedaan, pendidikan berkelanjutan yang mengintegrasikan pengalaman misi, dan keterlibatan aktif para frater atau formandi dalam menerapkan nilai interkultural dalam aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, penjelasan tentang formasi interkultural di Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero menjadi landasan untuk dihubungkan dengan analisis representasi diskriminasi rasial dalam *arc Fishman Island anime One Piece*.

Pada bab ketiga, penulis menganalisis representasi diskriminasi rasial dalam *arc Fishman Island anime One Piece* dengan menggunakan metode analisis semiotika dari Roland Barthes. Pada bab ini penulis terlebih dahulu menjelaskan sejarah dan perkembangan *anime One Piece*, sinopsis dari *arc Fishman Island anime One Piece*, dan deskripsi adegan dalam *arc Fishman Island anime One Piece* yang merepresentasikan diskriminasi rasial. Pada bagian yang kedua dalam bab ini, penulis menganalisis representasi diskriminasi rasial dalam *arc Fishman Island anime One Piece* dengan menggunakan metode analisis semiotika dari Roland Barthes, di mana plot dari *arc* ini memberikan banyak tanda dan makna melalui beberapa adegan untuk merepresentasikan diskriminasi rasial. Teori semiotika Roland Barthes memprioritaskan tiga pilar pemikiran yang menjadi pusat dari analisisnya, yaitu makna denotatif, konotatif, dan mitos. Ketiga pilar pemikirannya itu dipakai penulis untuk menemukan tanda dan makna yang merepresentasikan diskriminasi rasial dalam kelas narasi *anime One Piece*, terlebih khusus dalam *arc Fishman Island*.

Pada bab keempat, penulis memaparkan relevansi dari representasi diskriminasi rasial dalam *arc Fishman Island anime One Piece* terhadap formasi interkultural di Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero. Penulis memaparkan relevansi representasi diskriminasi rasial dalam *arc Fishman Island anime One Piece* terhadap formasi interkultural di Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero, di mana diskriminasi rasial dalam *arc* tersebut menjadi pembelajaran interkultural

bagi formasi interkultural di Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero, dan upaya memerangi fenomena diskriminasi rasial yang diilustrasikan dalam *arc Fishman Island anime One Piece* dengan menerapkan aspek-aspek utama formasi interkultural di Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero.

Pada bab kelima, penulis membuat kesimpulan dari seluruh pembahasan tulisan ini serta membuat catatan kritis berupa saran sehubungan dengan tema tulisan yang ditelaah penulis untuk diperhatikan dan diaktualisasikan dalam kehidupan konkret sehingga tulisan ini dapat bermanfaat bagi komunitas maupun masyarakat multikultural.